

DAKWAH MITIGASI BENCANA DI LERENG MARAPI
STUDI KASUS PEMBERDAYAAN MASJID BERBASIS MITIGASI DI NAGARI
SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT

Silfia Hanani

IAIN Bukittinggi, Kubang Putiah Gurun Aur Agama-Bukittinggi
silfia_hanani@yahoo.com

Aidil Alfin

IAIN Bukittinggi, Kubang Putiah Gurun Aur Agama-Bukittinggi,
aidilalfin@yahoo.com

Muhammad Ridha

IAIN Bukittinggi, Kubang Putiah Gurun Aur Agama-Bukittinggi,
m.ridha@gamail.com

Abstrak: Nagari Sungai Puas Merupakan salah satu wilayah di lereng gunung api yang disebut oleh masyarakat setempat dengan Gunung Merapi, kawasan ini berada di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat. Wilayah ini merupakan salah satu wilayah rawan bencana erupsi gunung merapi tersebut, namun masyarakat setempat belum dibangun dengan sadar dan tangguh terhadap bencana. Jika kondisi ini dibiarkan, diprediksikan masyarakat akan rawan dengan resiko bencana. Pada hal resiko bencana itu bisa diminimalisir dengan berbagai gerakan, diantaranya melalui basis masjid yang dikontruksi dengan dakwah-dakwah mitigasi bencana. Pendampingan ini, dilakukan terkait dengan pemberdayaan masjid sebagai basis untuk kegiatan dakwah mitigasi bencana tersebut. Tujuannya adalah untuk membangun masyarakat rawan bencana menjadi masyarakat yang tangguh terhadap bencana. Berdasarkan program yang telah dilakukan dalam pendampingan, maka masjid mempunyai potensi yang signifikan dalam membangun edukasi bencana terhadap masyarakat, apalagi masyarakat yang berada dalam wilayah rawan bencana. Mualigh-mualigh dapat pula menjadi ujung tombal dalam membangun edukasi itu melalui dakwah-dakwah mitigasi bencana yang dilakukannya.

Kata Kunci: *Masjid, dakwah mitigasi, rawan bencana*

Abstract: Sungai Pua is one of the areas on the slopes of Mount Merapi located in the District of Sungai Pua Agam regency of West Sumatra. This region is one of the areas prone to the eruption of Mount Merapi while the local community has not built resilience to disaster. If this condition remains, it is predicted that the community will be vulnerable to disaster risk. The disaster risk can be minimized through various movements including through the disaster-mitigation dakwa. This assistance program is followed by the empowerment of the mosque as a basis for disaster mitigation dakwa missionary. The goal is to build disaster-prone community into a resilient community. Based on the program that has been done, the mosque has a potential in providing disaster education to the community, especially those who are in disaster prone areas. Mubaligh (preachers) can also be a cornerstone in providing education through disaster mitigation dakwa.

Keywords: *Mosque, mitigation dakwa, disaster-prone area*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai intensitas seringnya terjadi bencana alam. Hampir semua wilayah mengalami bencana alam tersebut. Menurut catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) selama tahun 2002-2015 di Indonesia terjadi bencana alam sebanyak 1.093 bencana baik berupa bencana hidrometeorologi maupun bencana non hidrometeorologi. Kejadian ini telah menelan korban jiwa sebanyak 190.375 jiwa di samping rusaknya infrastruktur dan suprastruktur. Bahkan sampai pada tahun 2016 ini bencana alam di Indonesia masih saja terjadi. Salah satu daerah wilayah rawan bencana di Indonesia itu adalah Sumatera Barat, bahkan dari tahun 2009 sampai 2016 wilayah yang berpenduduk 5.389.418 jiwa ini masih saja dirundung bencana tersebut, di awal tahun 2016 ini beberapa wilayah di daerah ini juga telah dilanda oleh banjir besar, sehingga menelan kerugian harta dan nyawa yang tidak terelakkan (BNPB, 20116). Pada tahun 2017, BNPB telah merelis pula bencana sebanyak 2.175 kejadian bencana terjadi di Indonesia, dengan perincian banjir

sebanyak 737 kejadian, puting beliung sebanyak 651 kejadian, tanah longsor sebanyak 577 kejadian, kebakaran hutan dan lahan sebanyak 96 kejadian, banjir dan tanah longsor sebanyak 67 kejadian, kekeringan sebanyak 19 kejadian, gempa bumi sebanyak 18 kejadian, gelombang pasang/abrsasi sebanyak 8 kejadian, serta letusan gunung api sebanyak 2 kejadian (Kompas.Com).

Sebahagian besar penyebab dari bencana ini adalah akibat rendah pengetahuan masyarakat tentang bencana alam itu sendiri dan rendahnya kesadaran terhadap pencegahan alam sebagai bahagian dari hidup (Perrr, 2006). Hal ini bisa dilihat dari kerusakan hutan dan alam Sumatera Barat disebut-sebut sebagai salah satu daerah yang mengalami kerusakan hutan paling cepat, sedangkan kerusakan alam lainnya diakibatkan oleh pertambangan liar yang semakin marak tanpa memperhatikan keseimbangan dan kelestarian alam. Salah satu kawasan yang termasuk wilayah rawan bencana adala, Nagari Sungai Pua (NSP).

Untuk mengatasi hal demikian, sangat diperlukan edukasi dan pembelajaran serta pemberian informasi tentang mitigasi bencana, untuk membangun kesadaran untuk menanggulangi bencana alam (Effendi, 2007). Namun, edukasi dan pembelajaran serta informasi mitigasi itu masih sangat terbatas diterima oleh masyarakat. Rendahnya edukasi itu juga berpengaruh terhadap tingginya jumlah korban dan angka kerusakan (Bruce, 2003). Salah satu yang berpotensi untuk membangun edukasi mitigasi itu adalah dakwah yang dikembangkan di masjid-masjid. Dakwah ini memiliki peranan penting dalam mitigasi bencana, sementara saat ini belum dibangun kearah yang demikian.

Untuk itu sudah saatnya dakwah-dakwah yang digerakkan di masjid-masjid membangun dakwah mitigasi tersebut, terutama sekali sangat dibutuhkan di daerah rawan bencana, seperti di Nagari Sungai Pua (NSP) sebagai salah satu daerah di lereng Gunung Merapi yang terletak di jalur evakuasi bencana Gunung Merapi, tetapi masyarakat di sini tidak mendapatkan pemahaman tentang

migitaasi bencana tersebut. Oleh sebab itu, masjid bisa dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan dakwah mitigasi bencana tersebut, mengingat jumlah dan kegiatan masjid sangat representatif dengan jumlah penduduk.

B. Pembahasan

NSP merupakan nagari di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, secara geografis terletak di dataran tinggi di lereng Gunung Marapi yang merupakan gunung berapi yang aktif di Sumatera Barat. Gunung ini bisa terlihat dari Bukittinggi, Tanah Datar, Padang Panjang dan sebahagian dari wilayah yang ada di Kabupaten Agam, khususnya pada bagian Tumur Agam.

NSP terdiri dari lima jorong atau wilayah administratis paling dasar, yakni Jorong Kapalo Koto, Limo Kampuang, Tangah Koto, Limo Suku dan Galuang. Jumlah penduduk NSP pada tahun 2016 ini 12.639 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.625. NSP mempunyai tanah yang subur, karena letaknya di lereng gunung yang berhawa sejuk. Walaupun demikian mata pencaharian masyarakatnya tidak hanya terpola bertani saja, tetapi sudah heterogen. Pada tahun 2013 NSP terpilih sebagai “desa” terbaik nasional, karena prestasinya dapat mengelola kehidupan masyarakat dengan berksejahteraan (NSP, 2015).

Masyarakat NSP sangat terkenal juga sebagai masyarakat pengrajin, mulai dari pengrajin besi, sulaman dan sebagainya. Kerajinan ini selain dipasarkan di Sumatera Barat juga sudah diekspor ke negara tetangga. Masyarakat sering menyebut hasil kerajinan NSP dengan sebutan hasil kerajinan “Singapura” karena kata Sungai Pua dekat dilafazkan dengan Singapura.

NSP sebagai nagari yang terletak di pinggiran pegunungan, namun NSP bukanlah wilayah yang terisolir dan terbelakang. Di NSP ada satu SMA Negeri dan Madrasah Aliyah Swasta, serta SMP Negeri serta MTS swasta dan juga ditemukan pondok pesantren. Sekolah tersebut sebagai upaya praktis dan strategis dalam

mengakomodasi pendidikan masyarakat NSP yang layak, sehingga angka putus sekolah di NSP sangat kecil sekali.

Akses NSP ke kota sangat mudah sekali, setiap hari transportasi dari NSP ke kota Bukittinggi selalu ada dan jalan yang menghubungi NSP dengan kota tersebut juga sangat baik, sehingga untuk melanjutkan sekolah bagi generasi NSP juga tidak mengalami kesulitan. Masyarakat NSP sangat terkenal dengan masyarakat perantau yang sukses dan mempunyai perhatian terhadap kesejahteraan kampung halamannya. Bantuan perantau ini diantaranya yang ikut ambil andil dalam mensejahterakan NSP.

NSP juga merupakan sebagai wilayah pengamal kultur adat dan budaya Minangkabau dengan falsafahnya *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* maka salah satu untuk mewujudkan masyarakat yang memegang teguh adat dan agama itu adalah dengan melengkapi masjid sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan masyarakatnya, sehingga di NSP setiap jorong mempunyai masjid besar yang dinamai oleh masyarakat sebagai masjid raya. Pada masing-masing masjid tersebut mempunyai organisasi Remaja Masjid. Hal ini sangat memungkinkan dan punya potensi yang signifikan, karena masjid atau rumah ibadah bisa mengembangkan tugas sebagai perlindungan dan penyebaran pengetahuan dalam hal bencana, sebagaimana berlaku di Padang Pariaman Sumatera Barat, surau sebagai rumah ibadah sebagai salah satu tempat perlindungan perempuan pasca bencana gempa tahun 2009 (Hanani, 2016)

Di sampan itu pada masing-masing jorong juga memiliki minimal satu orang tokoh agama yang sebagai penanggungjawab masalah kegamaan masyarakat. Selain ada tokoh agama, juga ada mualigh-mualigh atau guru agama yang bertanggungjawab terhadap pendidikan agama terutama bagi anak-anak dan remaja.

Dari segi tipologi alam, NSP merupakan salah satu wilayah rawan bencana alam erupsi gunung Marapi. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Agam, memetakan NSP sebagai Kawasan Rawan Bencana I, yakni wilayah yang paling dekat dicapai jika terjadi bencana erupsi gunung Merapi (BPBD Agama, 2016).

NSP berada pada kawasan lingkiran pertama dari dampak rawan bencana dari gunung Marapi, sebuah kawasan yang mempunyai resiko yang tinggi jika terjadi ledakan dari gunung tersebut (BPD Agam 2015). Masyarakat NSP harus dipersiapkan sebagai masyarakat yang tanggung bencana melalui berbagai aksi mitigasi bencana dari berbagai kalangan dan pihak-pihak, sehingga ketika terjadi erupsi masyarakat mempunyai kesiapan dalam menghadapi bencana tersebut.

Mubaligh merupakan salah satu kelompok yang sangat berkopenten untuk terlibat dalam aksi mitigasi tersebut, mengingat mualigh adalah sebagai sekolopok masyarakat yang mempunyai tanggungjawab terhadap edukasi umatnya melalui dakwah-dakwah yang dilakukannya di masjid. Oleh sebab itu masjid, sudah semestinya pula dijadikan sebagai basis untuk edukasi masyarakat dengan ketahanan bencana.

Masyarakat NSP saat ini pada umumnya belum mendapatkan edukasi tentang ketahanan benacana tersebut, hal ini dapat dilihat dari belum terbentuknya diantaranya Kelompok Siaga Bencana (KSB). Pada hal jika melihat pemertaan yang dilakukan oleh BPBD Agama, kawasan tersebut merupakan kawasan rawan bencana.

Di samping itu, pihak-pihak terkait pun belum berkonstribusi aktif dalam membangun masyarakat siaga bencana tersebut dengan pendekatan-pendekatan kemitigasian. Di sisi lain, pihak-pihak yang berkompeten pun tidak mempersiapkan tokoh-tokoh rujukan seperti mualigh untuk membangun dakwah sadar bencana tersebut. Pada hal kelompok elite agama ini sangat berpotensi dalam membangun masyarakat tangguh bencana serta masyarakat sadar bencana.

Begitu pula dengan eksistensi masjid, secara langsung atau tidak langsung bisa dijadikan sebagai basis dari kegiatan-kegiatan kesiagaan dan kesadaran bencana itu, namun kenyataannya masyarakat belum mempotensikan masjid ini sebagai tempat edukasi kebencanaan tersebut dan dakwah-dakwah sadar terhadap bencana pun belum dilakukan, pada hal masyarakat sekitar NSP merupakan masyarakat yang berada dalam kawasan rawan bencana.

Jadi pengetahuan masyarakat NSP tentang bencana dan pengetahuan tentang penanggulangannya masih rendah, pada hal seharusnya melihat kondisi kawasan NSP sebagai salah satu kawasan yang rawan terhadap bencana terutama bencana letusan gunung berapi harus sudah mendapatkan terkait dengan pengetahuan dan kesiagaan terhadap bencana tersebut, harus sudah mempunyai langkah-langkah mitigasi bencana itu.

Dakwah Sadar Bencana Berbasis Masjid

Dalam mempersiapkan mualigh dan remaja masjid sebagai pelopor dakwah sadar bencana dilakukan kegiatan untuk mempersiapkan ini dengan *transfer of knowledge* dan pendekatan kultural lokalitas setempat (Poerwanto, 2008). Transfer keilmuan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi mualigh dan remaja masjid tentang mitigasi bencana, sehingga kelompok ini mempunyai bekal dalam membangun dakwah sadar bencana. Ada tiga materi pokok yang diberikan pada mualigh dan remaja masjid tentang hal ini, yakni:

a. Materi Bencana Alam dan Perspektif Agama

Materi ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan bencana dengan pendekatan keagamaan, sehingga mualigh dan remaja masjid mendapatkan penguatan-penguatan pengetahuan tentang kebencanaan dalam

perspektif agama (Ngelow, 2007). Hal ini sangat penting karena bagi seorang mubaligh yang akan melakukan dakwah mitigasi, seharusnya mempunyai pengetahuan dan pemikiran tentang kebencanaan itu berbasis keagamaan.

Kegaitan ini sudah dilakukan dalam dua kali pertemuan, dimana satu kali pertemuan dampingan mendapatkan materi dari pakar tentang pengetahuan kebencanaan dalam perspektif keagamaan ini, bentuk kegiatan ini dapat dilihat pada table 1 berikut di bawah ini:

Tabel 1. Materi Kebencanaan dalam Perspektif Agama

| Materi Kegiatan | Kegiatan | Lama kegiatan | Diskusi | Capaian |
|--|---|---------------|---------|---|
| Perspektif Kebencanaan dalam Agama (Al-quran-Hadist) | Transfer pengetahuan dan Diskusi dengan narasumber secara bebas | 3 Jam | 2 jam | Dampingan memperoleh pengetahuan secara signifikan tentang kebencanaan dalam perpsktif agama. |

Disamping itu, juga dilakukan diskusi lapangan tentang kemitigasian tentang bencana ini, diksusi ini juga pendekatannya dengan agama. Dalam diskusi ini terlihat bahwa dampingan memiliki sudah mempunyai pengetahuan tentang kebencanaan ini dalam perspektif agama tersebut, sehingga dampingan sudah bisa menjelaskan kebencanaan dengan pendekatan agama ini.

b. Materi Kebencanaan dalam Perpsketif Ilmiah

Dampingan untuk mendapatkan pengetahuan kebencanaan secara ilmiah telah dilakukan kerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Agam, sebagai pihak yang berkompeten dalam bidang ini. Penguatan pengetahuan tentang hal ini juga sudah dilakukan pertemuan dua kali, pertama dalam bentuk pemberian materi mulai dari tentang kebencanaan, penanggulangan dan kesiagaan tentang bencana.

Tabel 2 .Pengetahuan Dasar Tentang Kebencanaan dan Penanggulangannya

| Materi Kegiatan | Kegiatan | Lama kegiatan | Diskusi | Capaian |
|--|---|---------------|---------|---|
| Mendapat dasar-dasar pengetahuan tentang kebencanaan | Transfer pengetahuan dan Diskusi dengan narasumber secara bebas | 3 Jam | 2 jam | Dampingan memperoleh pengetahuan kebencanaan, penanggulangan bencana, cepat tanggap tentang bencana dan seterusnya. |

Pengautan ini juga diikuti dengan diskusi bebas, untuk mengetahui daripada capaian perolehan keilmuan didapati oleh dampingan. Di samping itu, diskusi juga bertujuan untuk mempersiapkan dampingan mempersiapkan kelompok-kelompok siaga bencana pada setiap masjid.

c. Materi Keterampina Dasar Dalam Penanggulangan Bencana

Dampingan juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam penanggulangan bencana yang dimulai dari prabencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Materi keterampilan dasar ini, merupakan materi yang penting bagi dampingan yang akan menjadi cikal bakal penggiat penanggulangan bencana yang berbasis masjid ini. Kegiatan ini dilakukan dalam dua kali pertemuan, pertama diberikan dasar-dasar keterampilan dalam bentuk teoritis dan kedua praktis.

Tebel 3. Keterampilan Dasar Dalam Penanggulangan Bencana

| Materi Kegiatan | Kegiatan | Lama kegiatan | Paraktis | Capaian |
|-----------------|----------|---------------|----------|---------|
|-----------------|----------|---------------|----------|---------|

| | | | | |
|---|----------------------------------|-------|-------|--|
| Keterampilan dasar dalam penanggulangan bencana | Transfer pengetahuan dan Parktek | 3 Jam | 2 jam | Dampingan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam penanggulangan bencana, baik pra, tanggap darurat maupun pasca bencana |
|---|----------------------------------|-------|-------|--|

2. Pembentukan Kelompok Siaga Bencana Basis Masjid

Setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, berdasarkan diskusi dan kesepakatan masing-masing masjid di NSP membentuk kelompok siaga bencana. Kemudian kelompok siaga bencana ini telah dilakukan deklarasinya. Tujuan dari kelompok siaga bencana ini adalah untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat tentang kesiagaan ini. Kelompok yang terbentuk ini, selanjutnya akan mendapatkan pembinaan secara bersama-sama dari pihak pendamping dengan pihak BPBD Agam.

Masing-masing kelompok siaga bencana masjid, sudah diberikan atribut-atribut, seperti costum dan pembekalan-pembekalan, sehingga saat ini masjid sudah menjadi basis daripada kelompok siaga bencana yang terbentuk dari proses dampingan ini.

3. Aksi Dakwah Mitigasi Bencana Berbasis Masjid

Setelah dilakukan dampingan maka tahap akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi kegiatan dan sekaligus evalusi tentang kesiapan mubaligh dalam menyampaikan dakwah sadar bencana tersebut. Pada tahap ini, mubaligh secara signifikan sudah mempunyai keilmuan dan pengetahuan tentang kebencanaan. Dengan keilmuan dan pengetahuan itu ternyata mubaligh sudah dapat membangun dakwah sadar bencana.

Namun, untuk penguatan-penguatan pengetahuan selanjutnya kelompok ini harus mendapatkan pembinaan dan dampingan, sehingga dakwah sadar bencana berbasis masjid ini bisa berlangsung dan bahkan tidak menutup kemungkinan bisa menjadi model kelompok yang peduli terhadap bencana, bahkan bisa dijadikan model untuk pengungsian yang toleran (Hanani & Hasan, 2014).

Bencana dalam perpsketif masyarakat masih totalitas dianggap menjadi kekuasaan Tuhan dan takdiri yang harus diterima, tingkat pemhaman yang seperti ini kalau ditelusuri dari kajian Auguste Comte (Johnson, 1988) dapat disimpulkan bahwa masyarakat memahami bencana berada dalam alam pemikiran teologis dan metafisis, yakni masih memahami sebuah cobaan dan takdir yang tidak bisa dihindari. Semua resiko yang terjadi itu sudah merupakan kodratnya.

Pada hal dalam prinsip positivistis, bencana setidaknya dapat ditanggulangi dari berbagai sisi, minimal dari sisi penanggulangan untuk memperkecil dampak dan korban yang ditimbulkannya. Untuk itu dalam memaknai kebencanaan ini, diperlukan perubahan sikap dan mentalitas.

Perubahan sikap dan metalitas ini oleh Kluckhon (Koentjaraningrat, 2002) setidaknya dapat membangun orientasi kedepan yang dapat berkontribusi terhadap relasi harmonis antara kehidupan dan alam semesta. Relasi harmonis manusia ini melahirkan etika-etika fungsional yang dapat mempengaruhi tindakan-tindakan kebaikan. Etika fungsional terhadap alam ini telah banyak digagas melalui sumber-sumber normatif, termasuk dari sumber agama.

Namun, dalam taraf realitas etika terhadap alam ini sering berbenturan dengan sikap mentalitas manusia modern yang tidak menghargai terhadap etika-etika kealaman seperti etika terhadap lingkungan, sehingga merusak alam menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dalam hidup manusia modern untuk keuntungan *kapital* (. Indonesia misalnya, negara yang terkenal dengan perusak

alam tersebut setidaknya ditandai dari berbagai alih guna tanah dan hutan tanpa memerhatikan ekologis sekitarnya (Gover, 2002).

Menurut catatan Forest Watch Indonesia (Laporan, 2005) setiap menit Indonesia kehilangan hutan seluas tiga kali lapangan bola, bayangkan kalau 24 jam. Majalah Geo pun menyebutkan Indonesia menjadi salah satu negara paling cepat mengalami kehilangan hutan di dunia. Kehilangan hutan itu tidak diikuti oleh pengelolaan strukut keseimbangan alam.

Dalam konteks ini, Parsons seorang pengaut teori fungsional menyatakan bahwa dalam mewujudkan kedinamikan manusia dan alam, sangat diperlukan tindakan keseimbangan, tindakan yang mempunyai nilai fungsional. Dimana manusia tidak cukup menyerah pada nasib pada setiap kondi yang dihadapinya, tetapi harus melakukan gerakan fungsional untuk menentang dari ketidak keseimbangan itu (Johnson, 1988).

Salah satu gerakan itu dalam konteks ini adalah melakukan dakwah yang fungsional untuk membangun masyarakat yang sadar terhadap bencana tersebut, karena dakwah menurut Kuntowijoyo bukan hanya digunakan untuk menggerakkan kedalam masalah esetorik ukhrawi tetapi juga harus mampu membangun realitas yang harmonis, salah satunya dengan merancang dakwah kontekstualitas, seperti dakwah sadar bencana itu. Dimana dakwah bisa menjadi ujung tombak dalam segenap edukasi-edukasi kebutuhan fungsional manusia-masyarakat.

Dalam pandangan Kluckhon pada tahun 1961 (Koentjaraningrat, 2002) dakwah kontekstualitas setidaknya bisa menjelaskan manusia dalam memecahkan kebutuhan dasar hidupnya dengan orientasi-orientasi mentalitas yang fungsional tersebut. Tentang pemecahan kebutuhan dasar berorientasi nilai-nilai ini digambarkan oleh Kluckhon dengan sebagai berikut:

Tabel 4. Masalah Dasar Hidup Manusia dan Orientasi Nilai Budaya

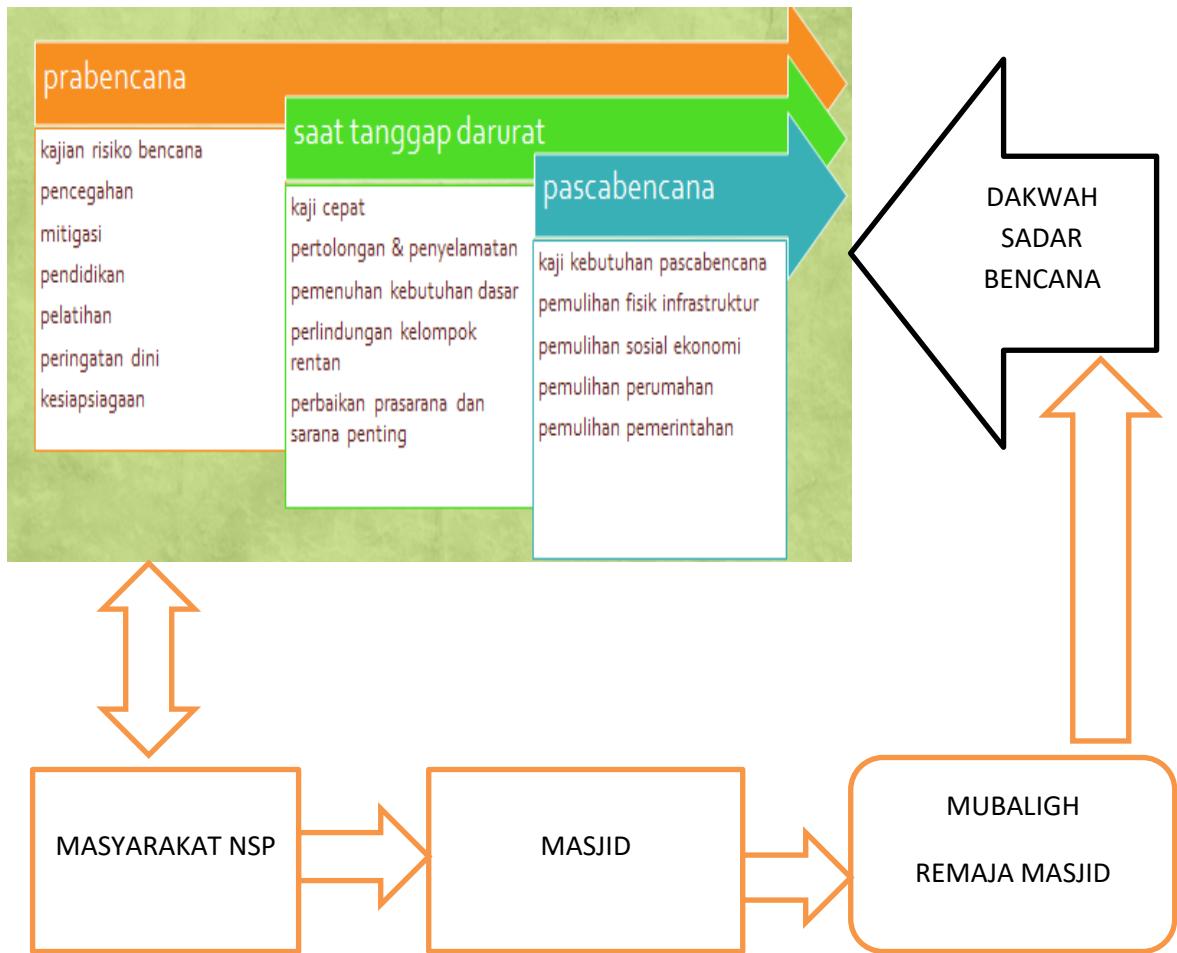
DAKWAH MITIGASI BENCANA DI LERENG MARAPI

| Masalah Dasar Dalam Hidup Manusia | <i>Orientasi Nilai-Budaya</i> | | |
|---|--|---|--|
| Hakikat Hidup | Hidup buruk itu | Hidup itu baik | Hidup itu buruk menjadi wajib berikhtiar supaya hidup menjadi baik |
| Hakikat Karya | Karya itu untuk nafkah hidup | Karya itu untuk kedudukan, kehormatan dan sebagainya | Karya itu untuk menambah karya |
| Persepsi manusia tentang waktu | Orientasi ke masa depan | Orientasi ke masa lalu | Orientasi ke masa depan |
| Pandangan manusia terhadap alam | Manusia tunduk kepada alam dahsyat | Manusia berusaha menjaga kelestarian hubungannya dengan alam | Manusia berhasrat menguasai alam |
| Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya | Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan pada sesamanya | Orientasi vartikal, rasa ketergantungan pada tokoh-tokoh atas | Individualisme nilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri |

Sumber:

Sehubungan dengan itu, dakwah sadar bencana ini harus mampu dan bisa menjelaskan tentang kebencanaan sehingga bencana tidak hanya dianggap sebagai kuasa Tuhan belaka, tetapi dapat dimaknai sebagai sebuah realitas alam yang perlu diberi antisipasi dengan tindakan moral dan prilaku.

DAKWAH MITIGASI BENCANA DI LERENG MARAPI



Gambar Dakwah Sadar Bencana Dalam Masyarakat NSP

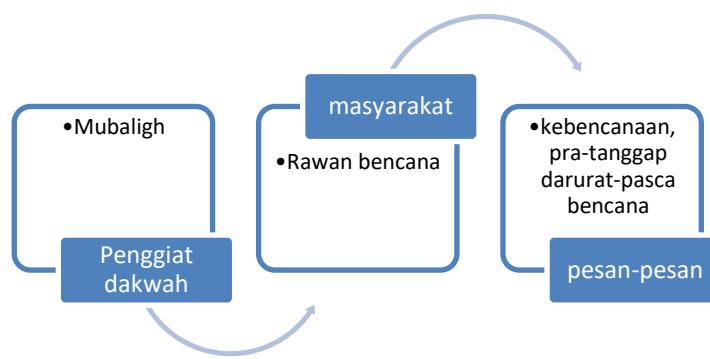
Untuk membangun dakwah mitigasi atau edukasi bencana, bisa dilakukan dengan pendekatan-pendekatan lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid. Untuk membangun penggiatan diperlukan pembinaan dari berbagai pihak, sehingga para mualigh dan remaja masjid bisa menjadi penggiat dari dakwah mitigasi tersebut.

Selama berlangsungnya pendampingan ada beberapa temuan yang bisa dianalisis secara akademis, diantaranya adalah:

Dakwah mitigasi bencana, selama ini tidak pernah diperkenalkan namun untuk kasus-kasus Indonesia yang rawan terhadap bencana maka diperlukan

semua lini berperanan dalam membantuk masyarakat sadar bencana dan tangguh bencana. Dakwah ini bisa menjadi media edukasi kebencanaan bagi masyarakat terutama masyarakat-masyarakat yang berada pada daerah rawan bencana.

Dalam dakwah sadar bencana, dimana mubaligh menjadi figure atau tokoh kunci yang bisa membangun dakwah mitigasi bencana ini, karena mubaligh merupakan tokoh penyampai pesan yang sampai saat ini masih tinggi kepercayaan masyarakat kepadanya. Untuk membangun dakwah sadar bencana ini, ada beberapa hal yang membangunnya, sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambaran Peran dalam dakwah mitigasi bencana

Dengan demikian dakwah mitigasi bencana, dapat berfungsi dengan efektif karena ada tokoh penyampai pesan yang dipercayai oleh masyarakat yakni mubaligh. Mubaligh merupakan elite agama yang dipercayai oleh masyarakat dan biasanya mempunyai pengaruh strategis dalam membangun kesadaran umat-masyarakat.

C. Simpulan

Selama ini masjid dikenal sebagai tempat ibadah bagi umat Islam,namun pada kenyataannya masjid dapat digunakan pula sebagai basis untuk penanggulangan bencana. Hal ini dapat dilihat dari hasil pendampingan yang dilakukan, dimana dimajid dibangun dakwah sadar bencana disamping itu dilakukan penguatan dengan kelompok siaga bencana berbasis masjid, sehingga masjid saat sekarang mempunyai peran fungsional dalam menjawab permasalahan sosial masyarakat. Dimana perannya tidak hanya sebagai sarana ibadah tetapi juga dapat dikembangkan menjadi basis penanggulangan bencana.

Dalam konteks masjid tidak saja menjalankan peran dan tindakan tradisionalitasnya sebagai tempat yang mengakomodasi semangat keberagamaan umatnya, tetapi juga menjalankan fungsi tindakan rasional instrumentalitas, yakni membangun peran sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Peran masjid yang demikian, pada dasarnya sudah terjadi sejak lama dalam lintas sejarah perdaban Islam. Misalnya ketika masjid berada pada kejayaan peradaban Islam di masa Abbasyiah, dimana masjidi mempunyai peran strategis dalam membangun kecerdasan umat Islam ketika itu.

DAFTAR PUSTAKA

Bakornas PBP. (2002) Arahan Kebijakan Mitigasi Bencana Perkotaan di Indonesia, Jakarta: Bakornas PBP.

BNPB. 2015. Data-data bencana yang terjadi sepanjang tahun 2002-2015.

BPBD Agama. 2015. Wilayah-Wilayah Rawan Erupsi Gunung Merapi. Data Olahan dari siaran-siaran BPBD Agam 2015.

DAKWAH MITIGASI BENCANA DI LERENG MARAPI

- Bruce, Mitchell dkk., 2003. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Daldjoeni, N dan A. Suyitno. 2004. *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: PT. Alumni.
- Effendi, Nursyirwan. 2007. "Bencana Pengalaman dan Nilai Budaya Orang Minangkabau. *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*. Jakarta. LIPI
- Gover, D & Jessup, T. 2002. *Mahalnya Sebuah Harga Bencana Kerugian Lingkungan Akibat Kebakaran dan Asap di Indonesia*. Bandung. ITB.
- Hanani, Silfia. 2016. " Perlindungan Perempuan Lanjut Usia Korban Bencana Gempa Bumi Melalui Tradisi *Sumbayang 40* Di Sumatera Barat. *Kafaah*. Vol.6 No.1. UIN Imam Bonjol Padang.
<http://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/123>
- Silfia, H & Hasan A.G. 2014. Perlawanannya Perempuan Di Pengungsian: Studi Keberadaan Perempuan Di Pengungsian Gunung Sinabung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Kafaah*. Vol 4 No 2. UIN Imam Bonjol Padang.
<http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/94>
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Laporan *Forest Resources Assessment Food and Agriculture Organisation*. Tahun 2005.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia. 2002.
- Kompas.Com. Sepanjang 2017, BNPB Mencatat 2.175 Kejadian Bencana di Indonesia.<https://nasional.kompas.com/read/2017/12/05/17200331/sepanjang-2017-bnpb-mencatat-2175-kejadian-bencana-di-indonesia>
- Ngelow, Zakaria. 2007. "Bencana dalam Perspektif Teologi Konstekstual" dalam Renai. Solo. Percik
- NSP. 2015. Demografi Nagari Sungai Pua. Kantor Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

DAKWAH MITIGASI BENCANA DI LERENG MARAPI

Perrr, R. "what is Disaster?" dalam H. Rodriguez, E. Quarentelli & R. Dynes (Ed).
2006. *Handbook of Disaster Research*. Ny. Springer.

Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.